

Kurikulum Tahfidz Entrepreneurship Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Hotim Abdulloh

Universitas Ibnu Khaldun, Bogor

hatimabdullo90@gmail.com

Abstract

Tahfidz entrepreneurship curriculum at the junior high school level is needed to prepare a generation that is religious, has good morals, is independent and does not stand idly by for others. This study tries to find a model for implementing the tahfidz entrepreneurship curriculum at the junior high school level at Al-Amin Islamic Boarding School Tasikmalaya and SMPIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya. This study used descriptive qualitative method. The results of the study found that a good model for the tahfidz entrepreneurship curriculum at the junior high school level was as follows, first, tahfidz Alquran should ideally be carried out 10 hours per day. Second, entrepreneurship to foster the entrepreneurial spirit of students is carried out one day a week. Third, the condensation of official lessons can be carried out one day a week, and another important curriculum is the Islamic boarding school curriculum.

Keywords: entrepreneurship; boarding school; tahfidz curriculum.

Abstrak

Kurikulum tahfidz entrepreneurship pada tingkat SMP sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan generasi yang religius, berakhlak baik, mandiri dan tidak berpangku tangan pada orang lain. Penelitian ini mencoba menemukan model penerapan kurikulum tahfidz entrepreneurship pada tingkat SMP di Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya dan SMPIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa model yang kurikulum tahfidz entrepreneurship tingkat SMP yang baik adalah sebagai berikut, pertama, tahfidz Alquran idealnya dilaksanakan 10 jam per hari. Kedua, kewirausahaan untuk memupuk jiwa entrepreneurship siswa dilaksanakan satu hari per pekan. Ketiga, pemadatan pelajaran Dinas bisa dilaksanakan satu hari per pekan, dan kurikulum penting lainnya yaitu kurikulum kepesantrenan.

Kata kunci: kewirausahaan; kurikulum tahfidz; pesantren

Pendahuluan

Kurikulum merupakan sebuah proses yang dilakukan dari awal *start* sampai *finish*, apa pun yang akan dilakukan oleh manusia untuk mencapai sebuah tujuan maka harus ada kurikulumnya, tanpa kurikulum yang baik dan tepat, mustahil akan diperoleh hasil atau tujuan yang maksimal, dalam proses pembentukan sebuah lembaga pendidikan yang ingin menghasilkan generasi yang Qurani (*hafidz*) dan memiliki kemandirian yang kokoh, maka dibutuhkan sebuah kurikulum yang tepat, melihat kondisi hari ini, di mana sudah mulai banyak masyarakat yang mulai sadar dengan pentingnya Alquran untuk masa depan anak bangsa karena mulai tidak terarahnya lingkungan bebas yang merusak moral dan etika anak bangsa, maka bermunculan rumah-rumah tahfidz, pesantren-pesantren tahfidz, akan tetapi dengan niat baik ini saja tidak cukup, ketika mereka sudah memiliki hafalan Alquran, menjadi seorang hafiz, dan mereka juga butuh kemandirian untuk menghidupi duniawi mereka, agar tidak berpangku tangan kepada orang lain dan agar bisa menjaga Iffah(wibawa) maka jiwa kemandirian harus dibangun, dimiliki oleh mereka.

Untuk merealisasikan cita-cita tersebut maka dibutuhkan sebuah proses(kurikulum) yang tepat. Setelah melakukan penelitian dari dua pondok pesantren(Ponpes Bordir Al-Amin dan SMPIT-TQ Ihya Assunnah) dan membuka hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya, maka tersusunlah sebuah Kurikulum Entrepreneurship Tingkat SMP yang mudah-mudahan menjadi bahan referensi, untuk mencoba mendirikan sebuah pondok pesantren atau rumah tahfidz yang ideal. Karena dari hasil penelitian dari pondok pesantren Al-Amin dengan kurikulum yang diintegrasikan antara kepesantrenan(tahfidz) di dalamnya, Diknas dan kewirausahaan(bordir) melahirkan lulusan-lulusan yang siap terjun di masyarakat, baik dari keagamaannya, mental dan kemandiriannya, dan sebagian mereka yang tidak melanjutkan kuliah mereka bisa langsung bekerja di pabrik bordir dengan posisi tidak sama dengan karyawan baru, karena sudah memiliki keahlian semasa belajar di Ponpes Al-Amin.

Sedangkan di SMPIT-TQ Ihya As-Sunnah ada kelas unggulan, dengan menerapkan kurikulum khusus *full* tahfidz setiap harinya, dan menyisihkan waktu 1 hari untuk pematatan pelajaran umum, telah melahirkan para *hafidz* yang hebat, mampu mengimami masyarakat dibulan Ramadhan dengan disebar ke masjid-masjid kampung/sekitar Kota Tasik, menjadi pemateri di stasiun TV swasta, memenangkan perlombaan-perlombaan dari tingkat Kota sampai ASEAN. Setelah di teliti maka kedua pesantren ini keduanya bisa dikolaborasikan dengan mengintegrasikan kurikulum kepesantrenan(tahfidz), umum, dan kewirausahaan, yang di susun dengan kurikulum tahfidz entrepreneur.

Kurikulum dalam pengertian para ahli memiliki makna yang berbeda-beda di antaranya adalah makna kurikulum yang di ambil dari bahasa Yunani, yaitu "*Curere*" yang artinya sebuah jarak yang harus ditempuh oleh pelari dimulai dari *start* sampai *finish*, dan pengertian ini yang banyak digunakan dalam istilah pendidikan (Gunawan, 2014).

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU RI, 2003).

Dalam bahasa Arab kurikulum disebut *al-manhaj*, yang artinya adalah jalan yang terang yang dilalui oleh seseorang pada kehidupannya.³ Demikian pula yang diambil dari pengertian Ibnu Mandzur dalam kamusnya *Lisan al-Arab* adalah "*at-Thariq al-Wadhib*". Maka dari beberapa makna di atas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum ketika di kaitkan dengan pendidikan adalah sebuah jalan yang jelas, terang yang digunakan oleh pendidikan(peserta didik dan pendidik) untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pengetahuan, sikap,

keterampilan dan nilai luhur yang diharapkan oleh setiap lembaga pendidikan (UU RI, 2003).

Kurikulum juga sering dikenal dengan istilah *plan for learning* (rencana pendidikan), maka dari kata ini kurikulum bisa berarti sebuah pedoman, yang di dalamnya mengandung isi dan proses sebuah pendidikan. Sejarah tentang kurikulum pada awalnya diketahui oleh para olahragawan yang terdapat dalam kamus *Webster Dictionary* pada tahun 1856 yang berarti sebuah alat atau cara yang digunakan dari start sampai *finish*, kemudian pada tahun 1955 baru istilah kurikulum ini dipakai oleh pendidikan, yang diartikan lebih sempit yaitu sejumlah mata pelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan (Gunawan, 2014).

Secara umum tujuan kurikulum sudah dibahas di atas, kita akan coba lihat orientasi kurikulum dalam pendidikan Islam. Dalam orientasi pendidikan Islam para ahli pendidikan Islam menyebutkan ada tiga, yaitu; (1) kurikulum yang berorientasi kepada peserta didik; (2) kurikulum yang berorientasi kepada lingkungan sosial; dan (3) kurikulum yang berorientasi kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK. Dan ketiga hal ini harus benar-benar diperhatikan dalam menyusun program atau kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan (Gunawan, 2014).

Pada ketiga orientasi inilah kurikulum dibuat dan dirancang, di mana kita harus memperhatikan keadaan peserta didik, dan pada orientasi pertama yaitu kepada peserta didik, dalam pengertian taksonomi Bloom menyebutkan bahwa pada peserta didik harus memperhatikan pada tiga kecerdasan, kognitif, afektif dan psikomotor. Maka peserta didik harus memiliki tiga kecerdasan di atas secara seimbang.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bog dan juga Taylor dalam bukunya Moleong, Lexy J, 2000 mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perkataan dari orang lain dan perilaku seseorang atau kelompok yang diamati. Di mana penulis akan menggali informasi dengan cara turun ke lapangan *field research* agar benar-benar natural atau alami sesuai keadaan kondisi yang sedang diteliti, tanpa campur tangan peneliti, kemudian penulis deskriptifkan sesuai data yang di dapat dari lapangan dengan survei, observasi dan wawancara.

Sumber data yang akan dikumpulkan peneliti meliputi dua hal; pertama adalah data primer, di mana data tersebut berupa narasumber utama, yakni pimpinan pondok tahfidz enterprenurship dan bagian kurikulumnya, serta para dewan guru dan para santri yang ada di pondok tersebut. Kedua, data sekunder di mana peneliti akan mengambil data berupa jurnal, buku, artikel atau berita koran yang memiliki hubungan dengan judul yang sedang diteliti, kemudian dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, prestasi, dan piagam penghargaan dari instansi tertentu.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara triangulasi, Norman K. dalam artikelnya mendefinisikan bahwa teori ini merupakan gabungan berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Peneliti akan menggabungkan dua bentuk metode triangulasi, pertama triangulasi metode dan kedua triangulasi data, selain wawancara dan observasi maka peneliti juga akan menghadirkan dokumen tertulis atau catatan resmi gambar atau foto yang akan peneliti himpun dari lapangan.

Berikut desain triangulasi dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti: Data/dokumen → (wawancara) informan 1 → (wawancara)informan 2 → (wawancara)informan 3 → (observasi)situasi lapangan → telaah data.

Kajian Teoritis

1. Orientasi pada Peserta Didik

Dikatakan oleh Bloom dalam kutipan Heri Gunawan, kognitif adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, atau lebih luas dari itu, di mana ada enam tingkatan dari kecerdasan ini; mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi (Gunawan, 2014).

Akan coba kita uraikan,

- a. Mengetahui (*knowledge*) adalah kemampuan atau kecerdasan peserta didik kita dalam mengetahui sesuatu, bisa dengan membaca atau menghafal, dan pada keterkaitan dengan kurikulum tahfidz maka tingkatan pertama ini begitu dekat, yakni mengetahui/menghafal, dan hal ini merupakan tingkatan paling rendah. Perlu kita ketahui Alquran sebenarnya tidak cukup hanya dihafal melainkan harus naik tingkat pada kecerdasan berikutnya.
- b. Memahami (*comprehension*) adalah kemampuan/ kecerdasan peserta didik dalam memahami sebuah objek atau mata pelajaran, atau sesuatu yang dihafal, dan ini merupakan tingkatan yang kedua, dan pada Islam pun lebih terpuji kedudukannya daripada yang pertama. Banyak disebutkan dalam ayat tentang agar mereka memahami *yafqahuun*.
- c. Menerapkan/mengamalkan (*application*) adalah kecerdasan dalam mengamalkan sesuatu yang sudah dibaca, dipahami dan kemudian untuk diamalkan. Dari urutan pertama sampai poin ke tiga sebenarnya sudah Allah urutkan juga dalam surat al-Ashr tentang ilmu, paham dan amal, sebagai syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam manajemen waktu.
- d. Menganalisis (*analysis*) adalah kemampuan menjelaskan dan menjabarkan sebuah masalah atau sesuatu yang masih belum dipahami dengan mudah, maka kemampuan ini lebih kepada kecerdasan dalam mengklasifikasikan dan menyusun sesuatu agar lebih mudah untuk dimengerti.
- e. Menyintesiskan (*synthesis*) adalah kecerdasan dalam menyimpulkan, seperti merumuskan sesuatu yang masih abstrak, informasi yang masih umum, dan mampu dibuat sebuah tema atau pola tertentu.
- f. Mengevaluasi (*evaluation*) kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan mampu menilai sesuatu sehingga bisa mencari jalan keluar dari penilaian atau evaluasi yang telah dilakukan, sehingga dengan kemampuan ini akan mudah dalam mencari jalan keluar atau solusi ketika ada masalah. Dan keberhasilan sesuatu di antaranya dapat diketahui dengan evaluasi.

Demikian dalam Islam kemampuan ini sangat diperhatikan, tentang evaluasi kepribadian seorang muslim dan rencana untuk kehidupan mendatang. Adapun kecerdasan yang kedua adalah afektif, yaitu kecerdasan emosional dalam menghayati sesuatu. Seperti teori Bloom dalam kutipan Heri Gunawan, bahwa kemampuan ini memiliki lima kemampuan; (1) kesadaran, (2) partisipasi, (3) penghayatan nilai, (4) mengorganisasikan nilai, dan (5) karakteristik diri (Gunawan, 2014).

Adapun kecerdasan yang ketiga adalah kecerdasan psikomotor, dan kecerdasan ini memiliki enam komponen kemampuan; (1) gerakan refleks (melakukan sesuatu dengan tidak disengaja), (2) gerakan dasar (gerakan berpola dan kombinasi dari gerakan refleks), (3) *perceptual* (melakukan sesuatu dengan rangsangan indra), (4) jasmani (gerakan anggota badan semi terlatih), (5) terlatih (gerakan anggota badan yang sudah mantap), (6) komunikasi non-diskursif (memahami hanya dengan gerakan badan).

2. Orientasi pada Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat hidup peserta didik, terlebih kelak ketika mereka sudah selesai mengenyam pendidikan, maka sekolah atau lembaga pendidikan harus menyiapkan bekal untuk mereka, dengan membuat rancangan kurikulum yang tepat, termasuk kurikulum yang akan

penulis susun, tentang kurikulum tahfidz entrepreneurship, dengan harapan mampu menjawab kebutuhan lingkungan sosial atau masyarakat setelah mereka berada di tengah masyarakat nanti.

Dikatakan oleh Mahmud (2011:144) dalam kutipan Heri Gunawan, bahwa orientasi lingkungan sosial harus memperhatikan hal berikut:

- a. Memberikan perhatian terpusat pada kebutuhan masyarakat,
- b. Memakai sumber dan rujukan dari masyarakat,
- c. Memperhatikan dan menghargai demokrasi,
- d. Menumbuhkan sosok *leadership* (jiwa pemimpin) dalam bermasyarakat,
- e. Mendorong dan membiasakan berbaur dengan masyarakat untuk saling mengenal dan bekerja sama.

3. Orientasi pada IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat, maka

kurikulum pendidikan juga harus mengikuti arus zaman, menyesuaikan dengan teknologi, seperti yang dikatakan Mahmud Yunus ketika menjelaskan sabda Rasulullah (Yunus, 1996)

خاطبوا الناس بقدر عقولهم

“berbicaralah kamu dengan manusia menurut kadar akal mereka” (HR. Bukhari

Maksud hadits di atas adalah setiap pendidik harus memahami peserta didiknya dalam konteks pendidikan, lebih luas dari itu, maka kurikulum juga harus disesuaikan dengan keadaan anak bangsa ini, apalagi hari ini, diaman anak bangsa terlahir di abad 21 zaman milenial, zaman 4.0 sudah serba digital, teknologi yang pesat dan luas. Tidak mungkin kita hanya menyiapkan bekal kurikulum pada zaman Mahmud Yunus atau Hamka, yang cukup dengan metode-metode sederhana. Pendidik hari ini harus lebih cakap dan melek terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan perkembangan zaman dan teknologi yang canggih maka dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam tetap harus berada pada jalur yang benar, tidak serta merta mengikuti zaman yang tak terkendali. Di antara hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut (Gunawan, 2014):

- a. Tidak menyelisihi fitrah,
- b. Memperhatikan aspek ibadah(sebagai tujuan manusia diciptakan),
- c. Menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik,
- d. Memperhatikan aspek penanaman karakter(akhlak mulia),
- e. Tersusun secara integral dan terorganisir,
- f. Sesuai dan relevan dengan keadaan terkini,
- g. Memperhatikan dan mengajarkan toleransi,
- h. Menerapkan implementasi(praktik), tidak semata teori.

Dalam keterkaitannya pengertian-pengertian kurikulum dan konsep-konsep di atas dengan kurikulum tahfidz entrepreneurship yang akan penulis susun maka dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah rangkaian kegiatan dan cara yang harus ditempuh oleh

pendidik atau peserta didik untuk mencapai tujuan dan *output* (lulusan) yang memiliki bekal hafalan Alquran dan pengetahuan tentang agama juga dibekali pengalaman jiwa entrepreneur yang baik agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Seperti ungkapan Akhmad Alim ketika mencoba menerapkan kurikulum pendidikan jiwa, mengatakan; bahwa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan jiwa adalah sejumlah *muqarrar*(materi) yang harus ditempuh untuk mencapai kesempurnaan jiwa (Alim, 2018).

4. Pengertian Tahfidz

Tahfidz adalah sebuah mashdar¹⁶ (kata dasar) turunan dari kata *hafidza* – *yahfadzu* (menjaga), menjaga harta atau janji, atau pada kata kerja yang kedua *haafadza-yahaafidzu*, *masdhar*-nya *muhafadzatan wa bifadzān* yang artinya menjaganya dan membiasakannya seperti pada firman Allah,

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 238)

Dalam KBBI kata tahfidz bisa diartikan; hafal: telah masuk diingatkan; *hafaz*; hafal; dapat mengucapkan di luar kepala, menghafal; berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁷ Dan untuk orang yang menghafal dinamakan hafiz untuk laki-laki dan Hafidzah untuk perempuan.

5. Pengertian Entrepreneur

Dalam KBBI mendefinisikan entrepreneur adalah wirausaha atau wira swasta yang artinya memiliki bakat atau pandai mengenal produk baru, dan mampu mencari cara untuk membuat produk baru, menyusun kebutuhannya dan mampu untuk mendistribusikannya, juga memiliki kecakapan dalam pengoperasiannya (KBBI, 2012).

Atau disebutkan juga dengan tambahan *ship*- entrepreneurship adalah pemisahan antara wira dan usaha, wira(memiliki makna pejuang, pahlawan, manusia unggul, tauladan baik, berani, agung)dan usaha(berbuat sesuatu, bekerja) (KBBI, 2012).

Enterpreneurship merupakan sebuah konsep tentang cara mengembangkan dan mengelola sebuah bisnis atau usaha dengan harapan mendapatkan keuntungan, atau di sebutkan juga sebagai keinginan seseorang dalam memulai dunia barunya penuh dengan kerelaan bekerja diawali oleh sendiri.

Dalam sebuah buku Agribisnis, kata enterpreuner juga kerap disebut sebagai wiraswasta atau wira usaha, yang keduanya diambil dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari tiga suku kata (*wira-swa-sta*) *wira* (unggul, luhur, berbudi, berani, berjiwa besar, pahlawan, agung), *swa*(sendiri), *sta*(berdiri) (Pasaribu, 2012).

Analisis dan Hasil

Analisis Keberhasilan Penerapan Kurikulum Tahfidz Enterpreneurship Tingkat SMP pada dua Pondok pesantren. Dengan kurikulum yang sudah berjalan baik di pondok pesantren Al-Amin atau SMPIT- TQ Ihya As-Sunnah sudah baik, dengan tujuan mencetak generasi Qurani yang mandiri, beberapa tingkat keberhasilannya adalah:

1. Pondok Pesantren Al-Amin;

- a. Menghasilkan para penghafal minimal 3 Juz dalam tiga tahun di tingkat SMP,
- b. Menghasilkan para penghafal yang memiliki dasar keterampilan bordir dan jiwa kewirausahaan,
- c. Menghasilkan para penghafal yang berakhlak dan religius.
- d. Menghasilkan para penghafal yang disiplin,
- e. Menghasilkan para penghafal yang berpancasila.

2. SMPIT-TQ Ihya As-Sunnah;

- a. Menghasilkan para penghafal kelas unggulan 30 Juz dan matan-matan ilmiah dalam 2-3 tahun,
- b. Menghasilkan para penghafal reguler 5 Juz minimal dalam 3 tahun,
- c. Menghasilkan para penghafal yang disiplin,
- d. Menghasilkan para penghafal yang siap tampil di media,
- e. Menghasilkan para penghafal yang siap terjun (Imam Masjid) di masyarakat,
- f. Menghasilkan para penghafal yang berpancasila.

3. Analisis faktor Pendukung dan Penghambat penerapan Kurikulum Entrepreneurship tingkat SMP pada dua pesantren

Pada sebuah proses pendidikan atau lembaga lainnya pasti akan menemukan faktor pendukung dan penghambat, berikut adalah hasil analisis dari beberapa faktor pendukung.

1. Pondok Al-Amin;
 - a. Sarana dan prasarana yang memadai, Alhamdulillah pihak pondok dengan perusahaan yang dimilikinya menjadi sebab terpenuhinya semua prasarana di pondok Al-Amin.
 - b. Guru sekolah yang linier pada bidangnya (dalam pelajaran umum dan kewirausahaan/bordir). Guru keterampilan bordir adalah lulusan dari Lembaga Pendidikan Bordir (LPB) milik pondok pesantren.
 - c. Wilayah yang strategis, di mana lokasi pondok berada jauh dari keramaian dan kebisingan, bahkan masih sangat alami, karena berada di pinggir sungai Tjiwulan.
 - d. Kurikulum yang terintegrasi, kurikulum dengan konsep penggabungan antara Diknas, kepesantrenan, dan kewirausahaan (bordir dan garmen).
 - e. Menerima santri yang tidak mukim, pondok memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya di Al-Amin walaupun tidak mukim.
2. SMPIT-TQ Ihya As-Sunnah;
 - a. Sarana dan prasarana yang memadai, sehingga para santri bisa melakukan aktivitas pembelajaran dengan nyaman.
 - b. Guru-guru yang linier dalam bidangnya, baik pada pelajaran umum atau tahfidz, sampai mendatangkan *Masyaikh* dari Timur Tengah untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para santri.
 - c. Kurikulum yang terintegrasi, yang dimaksud adalah untuk reguler, terintegrasi pada kurikulum DIKNAS dan kepesantrenan.
 - d. Tempat khusus, waktu khusus, dan kurikulum khusus untuk kelas unggulan.

Dan berikut adalah beberapa faktor penghambat pada kedua pondok:

1. Pondok Al-Amin,
 - a. Pemadatan jam atau kurikulum darurat dari DIKNAS karena wabah Covid19 yang berubah-ubah. Dengan wabah ini pembelajaran di pesantren banyak terganggu, dan banyak ketertinggalan, karena beberapa bulan para santri terpaksa harus dipulangkan

- dan belajar dengan PJJ, ada yang masuk sebagian dan di rumah sebagian, hal ini merepotkan para pengajar dan hafalan Alquran tidak terkontrol, pembelajaran dan keterampilan bordir terhambat.
- b. Tingkat ketenangan santri, pada usia SMP rasa ingin tahu dan proaktifnya dalam sikap sulit dikontrol, pada awal masuk di MOS saja ketika mereka dikenalkan dengan pabrik, mesin, alat dan bahan bordir semua dipegang dengan keaktifan mereka. Dan ini menjadi PR bagi para guru untuk memberikan pijakan dan peraturan terlebih dahulu sebelum membawa mereka ke pabrik.
 - c. Adanya santri yang tidak mukim, hal ini menjadi positif pada satu sisi, yaitu merekrut masyarakat sekitar, akan tetapi menjadi penghambat pada faktor pencapaian SKL khususnya tahfidz dan pembiasaan shalat berjamaah, shalat malam dan kepesantrenan.
2. SMPIT-TQ Ihya As-Sunnah
- a. Pemadatan jam atau kurikulum darurat dari DIKNAS karena wabah Covid19 yang berubah-ubah. Dengan wabah ini pembelajaran di pesantren banyak terganggu, dan banyak ketertinggalan, karena beberapa bulan para santri terpaksa harus dipulangkan dan belajar dengan PJJ, ada yang masuk sebagian dan di rumah sebagian, hal ini merepotkan para pengajar dan hafalan Alquran tidak terkontrol dan pembelajaran banyak tertinggal.
 - b. Pasca PJJ keadaan para santri menjadi berubah, karena terlalu lama di rumah di depan gadget yang tidak lepas dari tangan mereka, sehingga ketika kembali ke pondok masih terlihat kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran.
 - c. Pada kelas unggulan materi umum tidak semua disampaikan, hanya materi-materi penting yang akan masuk ujian, dengan mempelajari latihan-latihan soal, sehingga mereka tidak memahami secara utuh.
 - d. Pada tingkat reguler untuk pencapaian target 5 Juz dalam 3 tahun meleset, karena padatnya kegiatan yang ada di sekolah dan kepesantrenan, sehingga hanya tercapai sekitar 40% .

Kesimpulan

Model dalam penerapan kurikulum Tahfidz entrepreneurship pada tingkat SMP yang ideal, yaitu dengan dua konsep: *Pertama*, konsep kurikulum tahfidz entrepreneurship tingkat SMP secara reguler/umum. Kurikulum ini seperti yang diterapkan oleh pondok Al-Amin dengan mengintegrasikan kurikulum dinas, kepesantrenan, tahfidz dan entrepreneurship yang di muat dalam proses kegiatan santri selama berada di pondok. Muatan kurikulum pada tingkat umum atau dasar ini adalah dengan mengintegrasikan: tahfidz 12 jam per pekan, kewirausahaan dan keterampilan bordir 2 jam per pekan, kedinasan 46 jam per pekan, dan kepesantrenan. *Kedua*, konsep kurikulum tahfidz entrepreneurship tingkat SMP yang khusus, kurikulum ini diterapkan di SMPIT-TQ Ihya As-Sunnah (tanpa entrepreneur). Hanya saja model yang kedua ini menurut penulis belum ideal. Alangkah baiknya apabila konsep kedua ini dikolaborasi dengan konsep di kurikulum yang diterapkan di Al-Amin, maka akan menjadi konsep kurikulum tahfidz entrepreneurship yang ideal. Dari dua model kurikulum Lembaga tersebut, penulis mencoba mengembangkan model kurikulum tahfidz entrepreneurship tingkat SMP yang insya Allah ideal, yaitu tahfidz 10 jam per hari, kewirausahaan 1 hari per pekan, pemadatan pelajaran dinas 1 hari per pekan, dan kepesantrenan.

Daftar Pustaka

- Alim, A. (2018), Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Manusia Modern, *Jakarta: Al-Mawardi Prima*.
- Alquran Al-Karim
- Arabiyah, M. L. (2010), Mu'jam al-Washit, *Mesir: cetakan ke 5*.
- Gunawan, H. (2014), Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- KBBI online
- Kemendikbud. (2012) KBBI, *Jakarta: Pustaka Phoenix*.
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Pasaribu, A. M. (2012), Kewirausahaan berbasis Agribisnis, *Yogyakarta: C.V Andi Offset*.
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunus, M. (1996). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, *Jakarta: PT Hidakarya*

